

EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PETERNAK SAPI PERAH

GROUP MENTORING EFFECTIVENESS IN IMPROVING THE ENTREPRENEURSHIP MOTIVATION OF DAIRY FARMER

¹Ika Maryani, ²Mustofa Ahda, ³Septian Emma Dwi Jatmika

¹Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan 19 Sorosutan, Yogyakarta

²Prodi Farmasi F.Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, ³Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H. Janturan, Yogyakarta

email: ika_mail87@ymail.com

ABSTRAK

Motivasi berwirausaha merupakan faktor penting yang menyumbang peran besar pada keberhasilan usaha seseorang. Motivasi berwirausaha dapat digunakan sebagai modal utama dalam mengembangkan kemampuan diri. Rendahnya motivasi berwirausaha akan berdampak pada menurunnya upaya pengembangan diri. Untuk meningkatkan motivasi berwirausaha dapat dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan kelompok. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendampingan kelompok sebagai upaya peningkatan motivasi berwirausaha peternak sapi perah Desa Hargobinangun di lereng Gunung Merapi. Sebanyak 94 orang masyarakat yang berasal dari kelompok ternak sapi perah dipilih sebagai sasaran program karena latar belakang masyarakat yang membutuhkan penanganan sesegera mungkin. Metode yang dipilih dalam program ini adalah pelatihan dan pendampingan intensif terhadap kelompok yang meliputi pelatihan motivasi wirausaha, pengenalan potensi daerah, pengenalan potensi produk ternak sapi perah, pelatihan dan pendampingan pengolahan susu sapi, pengemasan produk, standarisasi pengolahan makanan industri rumah tangga, serta pemasaran produk. Hasil dari kegiatan ini yaitu terjadi perubahan mindset masyarakat tentang peluang wirausaha berbasis dasar produk sapi perah, peningkatan motivasi masyarakat setelah mendapat perlakuan berupa pendampingan kelompok. Keberhasilan program ini ditunjukkan dengan meningkatkan motivasi masyarakat melalui analisis data sebelum dan setelah pemberian program. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan kelompok merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi berwirausaha kelompok peternak sapi perah. Melalui pendampingan kelompok yang bersifat kolaboratif, peserta dapat berinteraksi dengan baik, saling menghargai, suasana belajar menjadi nyaman, dan terjadi ketergantungan positif sehingga berimplikasi positif pada motivasi berwirausaha.

Kata Kunci : Motivasi Berwirausaha, Peternak, Sapi Perah.

ABSTRACT

Entrepreneurship motivation is an important factor that contributes to the great success of one's business. The motivation of entrepreneurship can be used as the main asset in developing self-ability. The low motivation of entrepreneurship will have an impact on the decreasing of self-development effort. To improve entrepreneurship motivation can be done by community empowerment through group mentoring. This community service program aims to determine the effectiveness of group mentoring as an effort to increase the motivation of dairy farmer group at Hargobinangun Village on the slopes of Mount Merapi. A total of 94 people from the dairy farmer group are selected as the target of the program due to the society background that needs of handling as soon as possible. The methods chosen in this program are intensive training and mentoring to the group which includes entrepreneurship motivation training, the introduction of regional potentials, the introduction of potential dairy cow products, training and assistance of cow milk processing, product packaging, standardization of household food processing, and product marketing. The result of this activity is the mindset change of society about entrepreneur opportunity base of dairy cow product and society's motivation improvement after got treatment in the form of group mentoring. The success of this program

is demonstrated by the improvement of society's motivation through data analysis before and after program implementation. It can be concluded that group mentoring is an effective method to improve the entrepreneurship motivation of dairy farmer group. Through collaborative group mentoring, participants can interact well, appreciate each other, the atmosphere of learning is comfortable, and positive dependence, thus occurs positive implications on entrepreneurship motivation.

Keyword : *Entrepreneurship Motivation, Farmer, Group Mentoring.*

Submitted : 28 Nopember 2017

Revision : 1 Februari 2018

Accepted : 3 Maret 2018

PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman merupakan sentra pengembangan sapi perah dan produksi susu sapi terbesar di Provinsi DIY. Empat belas dari tujuh belas wilayah kecamatan di Kabupaten Sleman terdapat peternakan sapi perah rakyat dan salah satunya berada di Desa Hargobinangun yang terletak di lereng Gunung Merapi. Sebagian besar warga Desa Hargobinangun diketahui berprofesi sebagai peternak sapi perah. Terdapat ±200 ekor sapi perah dan sekitar 63 kelompok peternak sapi perah di Kelurahan Hargobinangun. Peternak sapi perah yang ada di Kabupaten Sleman tergabung dalam kelompok-kelompok peternak dalam wadah usaha koperasi susu. Terdapat tiga koperasi susu di Kabupaten Sleman, yaitu Koperasi Susu Warga Mulya, Koperasi Susu UPP Kaliurang dan Koperasi Susu Sarana Makmur. Rata-rata pemilikan peternak anggota koperasi antara 5-50 ekor sapi. Tingkat produksi susu antara 9-15 liter/ekor/hari. Jumlah sapi induk sekitar 50% dari jumlah ternak yang dipelihara ternak (Ilham & Priyanti, 2011). Data dari Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (Distanhut) Kabupaten Sleman menyebutkan, sepanjang tahun 2012 produksi susu sebanyak 3.149 ton. Pada 2013 angkanya meningkat jadi 3.565 ton (Distanhut, 2014).

Warga Kelurahan Hargobinangun selama ini menjual susu murni dari pemerahan sapi yang mereka ternakkan sebagai produk utama. Hasil susu sapi perah yang diproduksi hanya dikonsumsi

masyarakat sekitar dan penjualan susu sapi perah masih terbatas di koperasi desa dan pabrik susu bubuk. Pada musim-musim tertentu (libur panjang), pemasaran terhenti karena pabrik susu tidak berproduksi sehingga susu sapi dari peternak hanya dapat dikonsumsi sendiri dan sisanya tidak digunakan sehingga menjadi limbah. Hal tersebut menyebabkan kerugian besar bagi peternak. Siklus ini berlangsung setiap menjelang libur panjang sepanjang tahun (Roektingrum, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2016 dengan kelompok peternak sapi menyatakan bahwa pasca erupsi Gunung Merapi 2010, peternak sapi perah di Kelurahan Hargobinangun mengalami penurunan produksi hasil ternak yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sapi yang mati. Selain itu banyak juga sapi perah yang dijual oleh para pemilik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kualitas susu sapi juga menurun akibat penurunan kualitas pakan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah memberikan bantuan sapi perah, namun masih belum bisa meningkatkan hasil produksi susu seperti kondisi sebelum erupsi Gunung Merapi. Penurunan produksi susu bervariasi mulai dari 6,7% sampai 84% (Ilham & Priyanti, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Soeharsono (2012), kepemilikan induk laktasi dan produktivitas sapi perah masyarakat sebelum erupsi Merapi sebesar 2 ekor dan 10,00 liter/ekor/hari. Lima bulan pasca erupsi kepemilikan

induk laktasi anggota koperasi Warga Mulya, UPP Kaliurang dan Saroni Makmur 2,20; 1,19; dan 1,30 ekor /responden, dengan produktivitas 10,14; 7,21 dan 10,09 liter/ekor. Produksi susu harian koperasi susu Warga Mulya menurun sampai bulan Januari 2011 pasca erupsi Merapi. Koperasi susu UPP Kaliurang dan Saroni Makmur menurun sampai bulan Februari 2011 pasca erupsi Merapi kemudian meningkat namun lebih kecil dibandingkan sebelum erupsi.

Kondisi tersebut selain memberikan dampak psikologis berupa kepanikan ternak ternyata juga mengakibatkan penurunan motivasi masyarakat. Di sebagian wilayah Desa Hargobinangun, peternak sapi perah beralih ke ternak kambing etawa yang susunya dihargai lebih tinggi dibanding dengan susu sapi. Para pemuda sebagian besar memilih menjadi karyawan di kota atau membuka penginapan di kawasan Kaliurang. Kondisi ini dikhawatirkan akan semakin menurunkan pamor susu sapi sebagai potensi lokal kawasan lereng Gunung Merapi apabila dibiarkan terus menerus. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menyadarkan kembali masyarakat akan potensi lokal yang dimiliki berupa susu sapi khas Hargobinangun. Daerah ini juga merupakan kawasan wisata alam jelajah Merapi. Ratusan orang datang setiap hari untuk menikmati keindahan alam lereng Gunung Merapi dan Kawasan Wisata Kaliurang. Ini merupakan pasar yang potensial untuk mengembangkan potensi lokal daerah setempat, terutama produk oleh-oleh, kuliner, atau cinderamata.

Upaya yang dapat ditempuh diantaranya dengan mengadakan pendampingan kepada masyarakat melalui diversifikasi produk olahan susu sapi menjadi berbagai produk olahan. Hasil wawancara dengan peternak sapi perah di

Dusun Boyong, Desa Hargobinangun, para peternak kurang tertarik untuk mencoba berinovasi dengan produk hasil ternak sapi perah selain susu murni. Kendala yang dirasa adalah tidak mampu melihat peluang disekitar, takut mencoba, takut gagal, tidak percaya dengan kemampuan sendiri karena belum adanya modal keterampilan untuk usaha. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang diversifikasi produk menyebabkan masyarakat sulit berkembang. Oleh karena itu, program pendampingan ini juga bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus motivasi kepada masyarakat untuk memulai mengembangkan kemampuan berwirausaha. Program pendampingan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pelaksanaan program pendampingan sejenis agar dapat dikembangkan di daerah lain maupun pada aspek lain.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada bulan Juli-September tahun 2016. Sebelumnya dilakukan kegiatan persiapan dan pembekalan pada bulan Juni 2016. Sasaran program merupakan kelompok ternak sapi perah di Kelurahan Hargobinangun sebanyak 3 dusun yang berasal dari dusun Ngipiksari (35 orang perempuan), Dusun Kaliurang Barat (32 orang perempuan), dan dusun Kaliurang Timur (27 orang perempuan).

Alur kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Seluruh peserta diminta untuk mengisi form kuesioner sebagai *pre-test* untuk mengukur motivasi berwirausaha sebelum mereka melaksanakan berbagai kegiatan selama program berlangsung.
2. Pelatihan diversifikasi produk hasil ternak sapi perah menjadi beberapa

- varian produk baru, dilaksanakan selama 2 minggu.
- 3. Pelatihan peningkatan motivasi wirausaha, dilaksanakan selama 2 minggu.
- 4. Pelatihan standarisasi pengolahan pangan industri rumah tangga, dilaksanakan selama 2 minggu.
- 5. Pelatihan diversifikasi produk hasil ternak sapi perah menjadi beberapa varian produk baru, dilaksanakan selama 2 minggu.
- 6. Pendampingan pembuatan diversifikasi produk hasil ternak sapi perah, dilaksanakan selama 2 minggu.
- 7. Manajemen produksi, pemasaran, pengemasan produk, dilaksanakan selama 2 minggu.

- 8. Postest setelah seluruh kegiatan selesai, untuk mengetahui dampak pelaksanaan program terhadap motivasi berwirausaha masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran motivasi berwirausaha menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pendampingan kelompok dalam meningkatkan motivasi berwirausaha peternak sapi perah. Hasil analisis dengan teknik *paired-sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Deskripsi data pretes-postes

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|--------|---------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Pretes | 68,3936 | 94 | 10,02708 | 1,03421 |
| | Postes | 81,0426 | 94 | 8,03476 | 0,82872 |

Tabel 2. Hasil pengujian paired sample t-tes

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---------------------|---------------|--------------------|----------|-----------------|---|-----------|---------|-----------------|-------|
| | | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
| | | Mean | Std. Dev | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Pretes-postes | -12,64894 | 12,02122 | 1,23989 | -15,11112 | -10,18675 | -10,202 | 93 | 0,000 |

Tabel 1 menunjukkan rerata motivasi berwirausaha sebelum diberi pendampingan sebesar 68,39 meningkat menjadi 81,04 setelah diberi pendampingan. Jumlah masyarakat sasaran sebanyak 94 orang kelompok ternak yang berasal dari tiga dusun.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pendampingan kelompok terhadap motivasi berwirausaha masyarakat.

Metode pendampingan dapat meningkatkan motivasi berwirausaha pada kelompok ternak. Pendampingan kepada kelompok ternak sapi perah fokus pada upaya meningkatkan motivasi berwirausaha dengan mengangkat potensi lokal berupa susu sapi. Pendampingan dilakukan melalui tiga proses, yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan praktik lapangan. Seluruh proses dilakukan dengan kolaborasi antar peserta. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memberikan respon positif terhadap program pendampingan kelompok. Materi yang diberikan pada tahap penyuluhan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kelompok ternak yang tadinya hanya mengetahui bahwa produk susu hanya dapat dijual dalam bentuk susu murni, kini menjadi terampil mengolahnya menjadi berbagai macam produk makanan. Tidak hanya itu, materi tentang teknik pengemasan, standar mutu pengolahan makanan industri rumah tangga (IRT), mekanisme pendaftaran PIRT, dan pemasaran sangat dibutuhkan masyarakat dalam mengembangkan usaha pengolahan susu sapi. Seluruh materi pada pelatihan tersebut diberikan dengan metode pendampingan untuk masyarakat Dusun Ngipiksari, Kaliurang Barat, dan Kalurang Timur.

Karsidi (2002) menyatakan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Terdapat tiga prinsip dasar pendampingan masyarakat yaitu: 1) Pelajar dari masyarakat, artinya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat; 2) Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku, artinya pendamping perlu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama sedangkan pendamping bersifat membimbing; 3) Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman, artinya pengetahuan masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya.

Metode pendampingan kelompok yang diberikan kepada peternak sapi perah

didasarkan pada teori belajar humanistik. Teori humanistik menekankan pentingnya saling menghargai dalam upaya mencari solusi untuk mengatasi masalah. Dikembangkan dari Connolly (2016), fokus pembelajaran humanistik adalah komunikasi, konsep diri, sikap, dan karakter pribadi. Prinsip belajar humanistik yaitu: a) proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik dilibatkan dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar, b) apabila ancaman terhadap peserta didik rendah maka pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara sehingga terjadi proses belajar, c) kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas akan lebih mudah dicapai apabila peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik diri sendiri dan penilaian orang lain merupakan cara yang kedua. Beberapa prinsip tersebut mengarahkan kepada konsep bahwa jika dalam proses belajar para peserta didik merasa aman, maka materi akan lebih mudah terserap. Begitu pula sebaliknya, apabila suasana belajar tidak nyaman, maka peserta didik menjadi tidak percaya diri sehingga akan muncul perilaku negatif saat proses pembelajaran, seperti tidak objektif dalam mengisi kuesioner, mengikuti pembelajaran/ pendampingan tanpa minat, dan malas ketika praktik lapangan. Dampak negatif dari perilaku tersebut antara rendahnya motivasi pada kelompok peternak khususnya untuk berwirausaha sesuai dengan materi pendampingan. Dampak jangka panjang adalah penurunan kondisi ekonomi masyarakat khususnya yang berasal dari komoditas lokal susu sapi.

Pengaruh pandangan humanistik terhadap motivasi masyarakat untuk belajar diantaranya adalah masyarakat akan termotivasi untuk belajar jika prosenya dilakukan secara kolaboratif dengan masyarakat lain. Kolaborasi akan membantu masyarakat mempertemukan tujuan-tujuannya (Hermawan, 2009). Pandangan ini yang kemudian menjadi dasar dilakukannya pendampingan untuk kelompok ternak Desa Hargobinangun, Pakem, Sleman. Metode pendampingan kelompok bersifat kolaboratif antar peserta pelatihan sehingga pada masing-

masing peserta terjadi interaksi sehingga kebutuhan untuk diterima dan dihargai dapat terpenuhi melalui penerapan metode ini. Kerjasama yang dilakukan pada metode pendampingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan motivasi kelompok peternak (Widayat & Dwityanto, 2018). Kegiatan dimulai dengan penjelasan akan pentingnya pendampingan kelompok, penjadwalan yang tepat waktu, pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik kelompok ternak, menggunakan strategi yang bervariasi, menyediakan interaksi sosial yang baik, ada penghargaan diri, memfasilitasi *sharing*, dan berkelanjutan. Struktur pendampingan seperti di atas yang memberikan rasa nyaman dalam proses belajar bagi kelompok peternak sehingga berimplikasi positif pada motivasi berwirausaha (Hermawan, 2009, Wilson & Ian, 2008).

Metode pendampingan kelompok merupakan model belajar kooperatif terstruktur yang mengedepankan 5 unsur yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses (Bukit, 2016). Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Terdapat beberapa perbedaan pembelajaran kooperatif dengan non-kooperatif diantaranya: 1) ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak dapat diselesaikan jika ada anggota kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari semua anggota kelompok, 2) partisipasi dan komunikasi, artinya setiap anggota kelompok harus dapat bekerja sama satu sama lain dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan kelompoknya, kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak, 3) tanggung jawab perseorangan, artinya semua anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya untuk memberikan yang terbaik demi keberhasilan kelompoknya, 4) interaksi tatap muka, artinya setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan

informasi dan saling membelajarkan (Sanjaya, 2009).

Dalam pelaksanaan pendampingan kelompok, peneliti menyampaikan beberapa materi penting di antaranya tentang potensi lokal daerah setempat, pembibitan sapi perah, cara diversifikasi produk dari susu sapi, standar mutu pengolahan makanan, pengemasan, pemasaran, dan pembukuan. Selama pemberian perlakuan, kelima unsur tersebut sangat diperhatikan. Tim pelaksana menyiapkan kuisisioner untuk mengukur motivasi berwirausaha kelompok ternak. Kuisisioner diisi secara individu namun tetap terjadi interaksi pada saat pengisiannya. Tanggungjawab pribadi muncul ketika anggota kelompok diharuskan menyelesaikan kuisisioner penilaian diri. Sedangkan komunikasi yang terjalin antar-anggota kelompok menciptakan ketergantungan positif yang mendukung proses pendampingan. Ketergantungan positif inilah yang mendorong terciptanya suasana belajar yang nyaman karena masing-masing peserta saling membutuhkan.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat dengan metode pendampingan kelompok dapat meningkatkan motivasi berwirausaha kelompok ternak sapi perah di Kelurahan Hargobinangun, pakem, Sleman. Melalui pendampingan kelompok yang bersifat kolaboratif, peserta dapat berinteraksi dengan baik, saling menghargai, suasana belajar menjadi nyaman, dan terjadi ketergantungan positif sehingga berimplikasi positif pada motivasi berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

Bukit, H. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 107402 Saentis. *Elementary School Journal*, 5(2), 56–63.

- Connolly, G. J. (2016). Applying Humanistic Learning Theory: The “Art” of Coaching. *Strategies (A Journal for Physical and Sport Educators)*, 29(2), 39–41. <http://doi.org/10.1080/08924562.2016.1135651>
- Distanhut. (2014). *Pascaerupsi, Produksi Susu Sapi Perah Meningkat*. Retrieved April 17, 2015, from www.suaramerdeka.com
- Hermawan, S. (2009). Aplikasi dan Pengaruh Pemikiran Abraham Maslow pada Manajemen Bisnis, Humanisme, dan Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis, Dan Sektor Pbluk (JAMBSP)*, 5(2), 226–234. Retrieved from http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36112267/Aplikasi_dan_Pengaruh_Pemikiran_Abraham_Maslow.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1479572082&Signature=iajG6hhsvTOJd5X6q/78LiBrWqY=&response-content-disposition=inline;filename=Aplikasi
- Ilham, N., & Priyanti. A., (2011). Dampak Bencana Merapi terhadap Usaha Sapi Perah di Kabupaten Sleman. *Wartazoa*, 21(4). 161-170
- Karsidi, R. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil*. Semarang.
- Roektingrum, A. E. (2011). Optimalisasi Potensi Peternak Susu Sapi Perah dalam Pembuatan Keju dan Yoghurt Aneka Rasa Melalui Penyuluhan dan Pelatihan. In *Prosiding Seminar Nasional "Ipteks Untuk Semua"*.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soeharsono, dkk. (2012). *Produksi Susu Sapi Perah pada Kelembagaan Koperasi di Kabupaten Sleman Pasca Erupsi Gunung Merapi*. Yogyakarta.
- Widayat, S. B., & Dwityanto, A. (2018). *Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Disiplin Kerja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilson, Ian, and S. R. M. (2008). Wilson, I., & Madsen, S. R. (2008). The influence of maslow's humanistic views on an employee's motivation to learn. *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 13(2), 46.